

BAB IV

KESIMPULAN

Lubuk Minturun Sungai Lareh merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Koto Tangah. Pada tahun 1980 Lubuk Minturun masuk ke wilayah administratif Kota Padang yang mana pada tahun sebelumnya merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Padang Pariman. Hal ini terjadi karena adanya perluasan wilayah Kota Padang. Sebelum tahun 2000 kelurahan ini terdiri dari kelurahan Lubuk Minturun dan kelurahan Sungai Lareh. Berdasarkan Perda Nomor 6 Tahun 2000, maka dijadikanlah kedua kelurahan tersebut menjadi Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Setelah Lubuk Minturun masuk ke Kota Padang pada tahun 1980, Lubuk Minturun mulai diperhatikan pemerintah Kota Padang dan banyak yang melakukan pembangunan perumahan di daerah tersebut. Dengan bertambah luasnya wilayah administrasi Kotamadya Padang, maka obyek-obyek wisata semakin banyak pula dan potensial untuk dikembangkan, termasuk wilayah Lubuk Minturun Sungai Lareh. Pemandian Lubuk Minturun Sungai Lareh merupakan salah satu obyek wisata potensial di Kota Padang.

Lubuk Minturun Sungai Lareh sebenarnya memiliki beberapa obyek wisata yang menarik dikunjungi. Pemandian Sungai Lubuk Minturun ini sudah dipakai sejak tahun 1883 di mana merupakan tempat mandi *noni-noni* Belanda. Selain itu juga terdapat Nurzikrillah atau sering juga disebut dengan “Makkah

Mini” yang didirikan pada tahun 2000 di mana dijadikan sebagai tempat menasik haji tiap tahunnya. Ada juga wisata di bawah pengelolaan pemerintah Kota Padang yaitu Balai Pembibitan Agrowisata (BPA) yang ada sejak tahun 2007 dan kawasan agrowisata didukung dengan banyaknya para penjual tanaman hias di sepanjang jalan Lubuk Minturun Sungai Lareh.

Potensi ekonomi yang terdapat di Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh adalah sektor pertanian dan pengrajin tanaman hias. Sektor tersebut sangat menunjang perekonomian masyarakat Lubuk Minturun. Apalagi sejak dicantumkannya daerah ini sebagai daerah agrowisata pada tahun 2007. Masyarakat mulai banyak yang menjadi pengrajin tanaman hias sebagai salah satu mata pencariannya. Ada yang menjadikannya sebagai mata pencarian utama, namun tak sedikit juga yang menjadikannya sebagai mata pencarian sampingan atau tambahan. Tak hanya pertanian, di Lubuk Minturun Sungai Lareh juga terdapat peternakan seperti peternakan sapi, ayam buras dan perikanan.

Di Lubuk Minturun rekreasi perairanlah yang dikembangkan, dimana di aliran sungainya terdapat sebuah lokasi wisata alam. Wisata itu bernama pemandian sungai Lubuk Minturun. Aliran sungai tersebut sudah dipakai sejak zaman Belanda. Selain itu, aliran sungai itu pada sebelum tahun 1990 merupakan sumber kehidupan masyarakat. Selain tempat mandi warga sekitar, sungai itu dipakai untuk aktivitas lainnya seperti buang air, sumber air minum dan segala sesuatu yang berhubungan dengan air dilakukan di sungai tersebut.

Selain tempat wisata pemandian alami, di Lubuk Minturun juga terdapat tempat wisata religi. Nama kawasan ini adalah kompleks Nurzikirillah atau sering juga di sebut mekah mini. Awal pembangunannya yang didirikan hanya mesjid saja. Untuk fasilitas untuk manasik haji dibuatlah ka'bah di dalam mesjid tersebut. Ternyata bangunan ini menarik perhatian sehingga banyak yang berkunjung diluar melakukan manasik haji dan datang untuk berwisata. Akhirnya diputuskanlah untuk memberi karcis masuk pada setiap pengunjung. Keunikan tempat ini dibandingkan dengan tempat manasik haji daerah-daerah lainnya adalah tempat ini memiliki fasilitas lengkap persis seperti yang ada di Mekah, hanya saja yang di Lubuk Minturun dalam versi mininya.

Kemudian di sini juga terdapat wisata pertanian atau agrowisata. Lubuk minturun Sungai Lareh merupakan sebuah kelurahan yang dikelilingi daerah berbukitan dan dialiri sebuah sungai. Agrowisata yang ada di Lubuk Minturun Sungai Lareh ini adalah agrowisata yang mengandalkan para penjual bibit atau penangkar bunga sebagai objeknya.

Lubuk Minturun dahulunya memang sudah dikenal sebagai kawasan yang memiliki banyak bibit tanaman. Ini dibuktikan dengan adanya PPA (pusat Pembibitan dan Agrowisata) pada tahun 2001 di daerah Lubuk Minturun. Namun pada saat itu PPA ini berada di bawah bidang perkebunan dan agrowisata. Kemudian pada tahun 2006 PPA ini berubah nama menjadi UPT BPA (Balai Pembibitan dan Agrowisata). Ini dilatar belakangi dengan keadaan Lubuk Minturun yang dari dahulunya memang daerah yang memiliki banyak bibit yang

kemudian pemerintah mulai mencari tanah dan view yang bisa dijadikan sebagai daerah wisata. Apalagi saat ini kebanyakan orang mencari view wisata alam.

UPT Balai Pembibitan dan Agrowisata ini memfokuskan pembibitan terhadap bibit-bibit tanaman buah yang terlalu rendah dikekola oleh masyarakat. Kemudian juga untuk mempertanahkan bibit-bibit unggul, nasional dan lokal yang sebenarnya banyak di sana namun belum terbudidayakan. Selain itu juga mengkoleksi tanaman buah unggul lokal seperti buah kelengkeng yang ada namun jarang berbuah. Untuk itu dikelola agar dapat berbuah dengan baik. Contoh lainnya bibit Durian Bayang dan Durian Aripin Solok, Jambu Biji dan Saos. Tujuan diadakannya hal itu bukan untuk bisnis, tapi untuk mempertahankan bibit lokal.

Dengan adanya daerah wisata ini memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat sekitarnya. Dengan adanya kunjungan wisatawan dari berbagai daerah, tentunya mereka membawa kebiasaan masing-masing. Hal ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang ada di daerah wisata. Misalnya saja cara berpakaian yang dulunya biasanya saja, setelah melihat berbagai macam cara berpakaian pengunjung, masyarakat mulai mengikutinya. Begitu juga dengan cara bersikap. Masyarakat disini diberi bimbingan cara melayani pengunjung. Mereka tidak diperbolehkan menjual terlalu mahal atau memalak. Karna itu bisa mempengaruhi jumlah pengunjung.

Dengan adanya lokasi wisata, tentunya memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat. Masyarakat sekitar pemandian yang dahulunya tidak

memiliki pekerjaan, sekarang mulai memiliki penghasilan tambahan. Dampak perekonomian ini juga bisa setelah adanya agrowisata. Saat ini para penjual tanaman hias semakin bertambah. Dengan adanya pertambahan ini, tentunya mereka memiliki pendapatan yang baik sehingga mau bekerja sebagai penjual tanaman hias. Dahulunya masyarakat yang penghasilannya pas-pasan sekarang mulai membuka warung tanaman hias sebagai penghasilan tambahan. Namun tak sedikit juga diantaranya menjadikan hal ini sebagai mata pencarian pokok.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan temuan baru bahkan agrowisata yang dikembangkan di Lubuk Minturun belum berjalan dengan baik. Hal tersebut karena yang banyak dikenal agrowisata merupakan sebuah kawasan dimana pengunjung bisa menikmati pertaniannya. Biasanya di kawasan agrowisata pengunjung bisa memetik buah, ikut menanam bibit dan juga ketika pulang bisa membawa oleh-oleh dengan membawa buah atau dengan membawa bibit yang dibeli di lokasi tersebut, namun yang terjadi di Lubuk Minturun belum memenuhi kriteria tersebut, sehingga selain adanya UPT Balai Pembibitan dan Agrowisata, dan Balai Bibit Induk (BBI), yang ada di Lubuk Minturun hanyalah banyaknya penjual tanaman hias, namun belum sampai ke memetik buah dan menanam bibit